

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui potensi dan keterampilan yang ada didalam diri manusia tersebut. Pendidikan juga memiliki peranan dalam dunia ,khususnya dalam pembangunan suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan berkembang apabila aspek pendidikannya berkembang dan berkualitas. Perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Undang- undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2016 : 1) mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik”

Menurut Buchōri (dalam Amelia, 2018) mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang studi yang belajar cara menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan adalah matematika karena matematika sangat mempengaruhi dunia pendidikan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan permendiknas No. 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar dan tentang standar isi, mata pelajaran matematika yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran; (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan pembelajaran matematika tersebut menggunakan aspek komunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai standar yang harus dikembangkan.

Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu informasi, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tak langsung melalui media. Salah satu bentuk komunikasi matematis adalah kegiatan memahami matematika. NCTM (dalam Aminah, 2018) mengatakan bahwa komunikasi matematis adalah satu kompetensi dasar matematis yang esensial dari matematika, tanpa komunikasi maka perkembangan matematika akan terhambat. Komunikasi dalam matematika dapat berupa simbol yang berupa bagan, tabel, grafik, gambar persamaan matematika dan sebagainya.

Surono (2017) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis meliputi kemampuan peserta didik menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika, menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan maupun tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, aljabar menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, mendengarkan diskusi dan menulis tentang matematika, membaca dengan pemahaman suatu presntasi matematika tertulis, menyusun pertanyaan matematika yang relevan dengan situasi masalah, membuat konjektur, mneyusun argument, merumuskan definisi dan generalisasi (Rahmayani, 2019).

Kemampuan komunikasi menunjang kemampuan komunikasi lainnya, misalnya kemampuan pemecahan masalah. Dengan kemampuan komunikasi yang baik maka permasalahan dengan cepat dapat dipresentasikan dengan benar dan hal ini mendukung pemecahan masalah. Hulukati (2015) menyatakan bahwa

kemampuan komunikasi merupakan syarat untuk memecahkan suatu permasalahan, artinya jika peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan baik memaknai permasalahan maupun konsep dari matematika maka peserta didik tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Wijaya, 2016)

Clark (2005) juga menyatakan komunikasi merupakan

*“way of sharing ideas and clarifying understanding. Trough communication, ideas become objects of reflection, refinement, discussion, and amendment. The communication process help build meaning an permanence for ideas and make them public”*

Yang artinya komunikasi merupakan cara berbagi ide dan memperjelas pemahaman. Melalui komunikasi ide dapat dicerminkan, diperbaiki, didiskusikan dan dikembangkan. Proses komunikasi juga dapat membangun makna dan mempertahankan ide serta proses komunikasi juga memperjelas ide (Aminah, 2018).

Ansari (2012) faktor yang menyebabkan menurunnya kemampuan komunikasi peserta didik antara lain sebagai berikut : (1) dalam mengajar guru mencontohkan kepada peserta didik bagaimana menyelesaikan soal (2) peserta didik belajar dengan cara mendengar dan menonton guru melakukan matematik kemudian guru memecahkannya sendiri (3) pada saat mengajar matematika, guru langsung menjelaskan topik yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian contoh dan soal untuk latihan (Hodiyanto, 2017).

Mahmuzah (2016) menyatakan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian terutama guru matematika, Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam proses belajar. Salah satunya pembelajaran yang berpusat pada guru (konvensional) yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan idenya. Peserta didik menjadi tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal sebelum menyelesaikannya, sehingga peserta didik sering salah dalam menafsirkan maksud dari soal tersebut. Selain itu, latihan soal yang dibeirkan belum dapat membuat peserta didik mengembangkan ide matematikanya.

Bistari (2010) menyatakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika maka guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang optimal, sehingga pembelajaran terjadi secara bermakna. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan namun mendorong berkembangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai matematika sehingga berpikir logis, kritis, kreatif, terbuka dan rasa ingin tahu serta mampu melakukan komunikasi matematis secara efektif dapat tercapai.

Permainan merupakan sarana mensosialisasikan diri anak serta mengukur kemampuan potensi diri anak dalam buku Mutiah(2010:113) Dengan permainan anak akan mengenal berbagai macam benda ,memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungan berdasarkan kondisi .

Dalam permainan jual beli ini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan mengemukakan pendapat .Selain itu para siswa berlomba dengan siswa lain untuk mendapatkan nilai dan penghargaan yang baik dalam kelompok .

Salah satu fokus pembelajaran matematika saat ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan pembelajaran yang berasal dari suatu pengalaman peserta didik yang terjadi dalam kehidupan. Alternatif yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran dengan materi uang .

Materi matematika yang menyangkut kehidupan sosial terutama dalam penggunaan mata uang .Kehidupan manusia sangat dekat dengan penggunaan mata uang ,hampir setiap aktivitas berkaitan dengan penggunaan uang ,baik dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga ,kegiatan usaha maupun dalam bidang pemerintahan.Uang juga menjadi penentu nilai suatu barang.Penggunaan uang dalam suatu perdagangan suatu hal yang lazim kita jumpai.Uang merupakan alat tukar atau alat pembayaran yang sah yang diterbitkan pemerintah.Dengan dibuatkannya kepermainan jual beli,anak akan mengenal berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung didalam lingkungannya.

Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan komunikasi matematis siswa dengan baik dalam bekerja sama, berpendapat maupun dalam bersaing secara sehat antar sesama temannya. Selain itu Taniredja, T. dkk (2011:67) menyatakan pembelajaran ini menekankan pada pencapaian tujuan dan kesuksesan kelompok dengan berdasarkan pada kerja-kerja anggota kelompoknya". Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang benar benar dalam kelompok tersebut.

Setiap siswa juga memiliki tingkat dan tipe kecerdasan (kemampuan) yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran. kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (Fikriyyah & Fitri, 2015) .

Dengan adanya materi uang pada permainan jual beli siswa lebih mampu berkomunikasi dengan teman kelompoknya ,sisi positif, lebih berani mengambil resiko, sehingga tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas merupakan peluang untuk memberikan hasil prestasi belajar yang terbaik dan juga dapat meningkatkan potensi dalam diri siswa itu sendiri.

Dalam pendidikan matematika pembelajaran dimulai dari sesuatu yang nyata (rill) sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran bermakna. Sesuatu yang nyata mungkin sangat biasa bagi peserta didik akan tetapi jika diberi nuansa budaya (etnomatematika) kemungkinan akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Sehingga peserta didik tidak harus menyelesaikan soal dengan rumus namun dapat melakukannya dengan norma ataupun budaya yang ada.

Dalam kaitannya dengan matematika, pelapor etnomatematika (De'Ambrosio, 1999) mengatakan etnomatematika adalah cara-cara atau mode-mode atau gaya-gaya, seni, dan teknik untuk belajar, memahami, mengerjakan, mengatasi permasalahan lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya sebagai uraian dari *technes* dan *mathema* dan *ethnos*. Pembelajaran berbasis budaya adalah pembelajaran yang memungkinkan guru dan peserta didik berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah dikenal, sehingga dapat memperoleh hasil

belajar yang optimal (Ayuningtyas, 2019). Etnomatematika yang digunakan dapat konsep-konsep matematika pada peninggalan budaya berupa barangi, makanan, peralatan tradisional, rumah adat, kain batik, permainan tradisional serta budaya lainnya yang sangat dekat dengan kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di sekolah, guru tidak pernah menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk peserta didik khususnya kelas III. Guru hanya memberikan soal yang ada dibuku dan mengambil beberapa soal dari buku lainnya serta guru mengajarkan materi sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika, khususnya dalam menggunakan rumus, menentukan apa yang diketahui dan ditanya. Pada saat belajar siswa tidak menggunakan LKS yang berisikan langkah-langkah yang dapat memudahkan siswa untuk menemukan sendiri penyelesaian maupun menentukan rumus. Siswa merasa bahwa soal matematika jika berupa gambar serta belajar dengan menggunakan budaya lebih menarik dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pembelajaran biasanya.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa mengakibatkan siswa sulit mencerna soal yang diberikan sehingga tidak dapat menyelesaikan dengan tepat dan benar khususnya pada materi Aritmatika Sosial yang diberikan. Hal ini sejalan dengan bahan ajar yang digunakan kurang efektif dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap respon siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan dorongan untuk siswa mengembangkan kemampuan komunikasinya serta harus memperhatikan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) khususnya dengan mengangkat permasalahan yang ada disekitar siswa misalnya dengan budaya yang dapat membantu siswa menemukan sendiri penyelesaian permasalahan dikarenakan adanya petunjuk yang mampu mengarahkan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Pada Permainan Jual Beli Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Kelas III di SDN 112319 Bulu Sari”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa
2. Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat kepada guru tidak melibatkan siswa secara aktif
3. Pembelajaran matematika belum berorientasi pada penggunaan masalah dunia nyata
4. Siswa tidak pernah melaksanakan pembelajaran kelompok ,demi membangun kekompakan dan kerja sama yang baik dalam tim
5. Kemampuan komunikasi matematis siswa dalam kategori rendah

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terfokus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas III di SDN 112319 Bulu Sari

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang dan Batasan Masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberikan pada pembelajaran konvensional ?
2. Bagaimana efektivitas belajar siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang di berikan pada pembelajaran konvensional .
2. Untuk menuntaskan kemampuan komunikasi matematis berbasis etnomatematik.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, memunculkan sikap keberanian siswa dalam menyatakan ide, pendapat, pertanyaan dan saran serta memperoleh pengalaman belajar yang nyata
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan/informasi untuk guru dalam menggunakan serta mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Etnomatematik pada materi uang
3. Bagi peneliti, menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti yang nantinya diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran
4. Bagi sekolah ,sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Etnomatematik pada materi uang dalam kegiatan belajar di sekolah .

### **1.7 Defenisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalm penelitian ini, berikut didefenisikan istilah-istilah tersebut yaitu :

1. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah berupa lembaran yang berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dilengkapi dengan materi/ringkasan, petunjuk dan langkah-langkah yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan.
2. Etnomatematika adalah matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan. Budaya yang dimaksud adalah kumpulan norma atau aturan umum yang berlaku di masyarakat, kepercayaan dan nilai yang diakui kelompok masyarakat yang berada pada suku atau kelompok bangsa yang sama.



3. Kemampuan Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan seperti berdiskusi dan menjelaskan dan kemampuan tulisan seperti mengungkapkan ide matematika dengan gambar/grafik, tabel, persamaan ataupun dengan bahasa siswa itu sendiri.
4. Uang merupakan alat tukar atau alat pembayaran yang sah yang diterbitkan pemerintah. Dengan materi uang anak akan mengenal berbagai macam mata uang, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung didalam lingkungannya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY